

## PROFIL KEMAMPUAN LITERASI DAN NUMERASI SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Aloisius Loka Son<sup>1\*</sup>, Maria Rosalinda Talan<sup>2</sup>, Ferdinandus Mone<sup>3</sup>, Ronaldus Ariyanto Jelahu<sup>4</sup>

<sup>1\*, 2, 3, 4</sup> Universitas Timor, Kefamanenu, Indonesia

<sup>\*</sup>Corresponding author. Kefamenanu, 85616, Kefamenanu, Indonesia

E-mail: [aloisiuslokason@unimor.ac.id](mailto:aloisiuslokason@unimor.ac.id)<sup>1\*)</sup>

[mariarosalindatalan@unimor.ac.id](mailto:mariarosalindatalan@unimor.ac.id)<sup>2)</sup>

[ferdimone@gmail.com](mailto:ferdimone@gmail.com)<sup>3)</sup>

[ronaldusjelahu407@gmail.com](mailto:ronaldusjelahu407@gmail.com)<sup>4)</sup>

Received 30 November 2022; Received in revised form 28 January 2023; Accepted 27 February 2023

### Abstrak

Berbagai hasil survei menunjukkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik di Indonesia masih rendah. Padahal kemampuan literasi dan numerasi siswa merupakan dua kompetensi yang sangat urgen dan menjadi prioritas perhatian saat ini. Karena itu, dilakukan penelitian ini untuk mendeskripsikan profil kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah menengah pertama (SMP). Untuk menjawab tujuan penelitian dilakukan penelitian deskriptif kualitatif pada siswa kelas VIII SMP se-Kecamatan Kota Kefamenanu. Partisipan penelitian ini sebanyak 116 siswa kelas VIII dengan perincian 29 siswa dari sekolah A, 22 siswa dari sekolah B, 22 siswa dari sekolah C, 27 siswa dari sekolah D, dan 16 siswa dari sekolah E. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi data yaitu melalui instrumen tes kemampuan literasi dan numerasi, serta wawancara. Teknik analisis data mengadopsi model Miles, Huberman dan Saldana yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profil kemampuan literasi dan numerasi siswa SMP se-Kecamatan Kota Kefamenanu berada pada kategori sedang. Temuan dalam penelitian adalah semakin tinggi indikator pengukurannya maka kemampuan literasi dan numerasi siswa semakin rendah, dan sebaliknya semakin rendah indikator pengukurannya maka kemampuan literasi dan numerasi siswa semakin tinggi.

**Kata kunci:** Kemampuan literasi; Kemampuan numerasi; Profil.

### Abstract

Various survey results show that the literacy and numeracy abilities of students in Indonesia are still low. Even though students' literacy and numeracy abilities are two very urgent competencies and are a priority for attention now. Therefore, this study was conducted to describe the literacy and numeracy ability profiles of junior high school (JHS) students. To answer the study objectives, a qualitative descriptive study was conducted on grade VIII students of JHS in the Kefamenanu City Subdistrict. The participants in this study were 116 students with details of 29 students from school A, 22 students from school B, 22 students from school C, 27 students from school D, and 16 students from school E. Data collection techniques used data triangulation namely through instruments literacy and numeracy ability tests and interviews. The data analysis technique adopts the Miles, Huberman and Saldana model, namely data collection, data reduction, data display, and conclusion. The results of this study indicate that the literacy and numeracy ability profiles of junior high school students in the Kefamenanu City Subdistrict are in the medium category. The findings in this study were that the higher the measurement indicators, the lower the students' literacy and numeracy abilities. Conversely, the lower the measurement indicators, the higher the students' literacy and numeracy abilities.

**Keywords:** Literacy ability; Numeracy ability; Profile.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

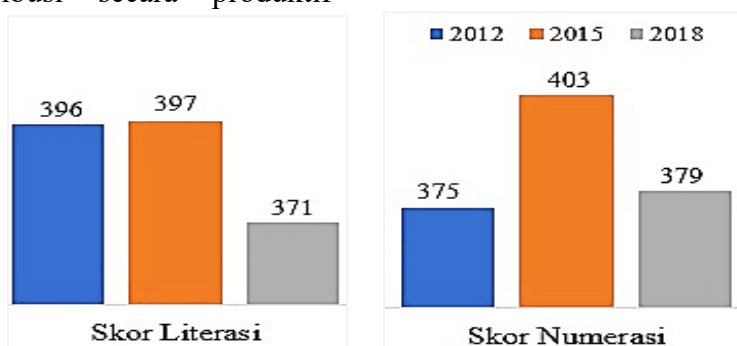
DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.6569>

## PENDAHULUAN

Kemampuan literasi dan numerasi merupakan dua kompetensi yang sangat penting karena digunakan dalam berbagai konteks kehidupan baik personal, dalam kehidupan sosial, maupun dalam tugas profesional (Straesser, 2015; Geiger, Forgasz, and Goos, 2015). Kedua kompetensi ini dapat memfasilitasi seseorang agar mampu menyelesaikan masalah dalam berbagai jenis konteks yang relevan, sebagai bentuk kontribusi secara produktif

sebagai warga Indonesia dan dunia (Pusat Asesmen dan Pembelajaran (2020).

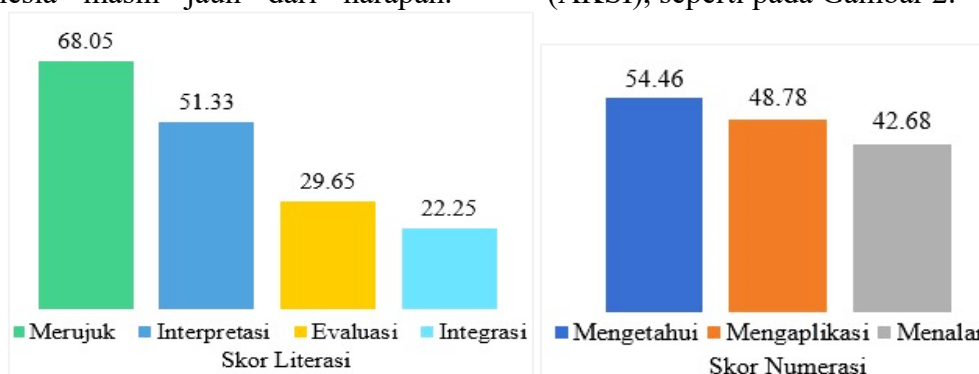
Pentingnya kemampuan literasi dan numerasi sehingga menjadi indikator penilaian oleh beberapa lembaga survei. *programme for international student assessment (PISA)* melaporkan kemampuan literasi dan numerasi siswa Indonesia selama 3 periode terakhir seperti Gambar 1.



Gambar 1. Skor Literasi dan numerasi siswa dalam PISA (OECD, 2013., OECD, 2016., OECD, 2019)

Gambar 1 menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi siswa Indonesia masih jauh dari harapan.

Hasil yang sama dirilis dalam program Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI), seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil rilis program AKSI (Kemendikbud, 2018)

Hasil studi pendahuluan pada salah satu SMP Negeri di Kota Kefamenanu, menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang berbasis konteks. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menemukan dan menginterpretasi informasi, serta menilai

kredibilitas, kesesuaian dan keterpercayaan suatu teks. Dalam hubungannya dengan numerasi, siswa belum mampu memberikan informasi secara jelas tentang konteks soal, belum mampu menerapkan konsep matematika dalam konteks lain, serta tidak memberikan argumentasi dalam proses penyelesaian.

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.6569>

Permasalahan yang sama diungkap dalam penelitian Suryaman (2015) bahwa kemampuan membaca, dan memecahkan soal sastra dan nonsastra siswa Indonesia masih belum memadai. Harahap, Nasution, Eni, dan Sormin (2022) menemukan bahwa kemampuan siswa pada aspek menilai konten, interpretasi dan integrasi, serta menemukan informasi masih tergolong rendah. Dalam konteks numerasi, Ate dan Lede (2022) menyimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal numerasi masih rendah. Kemampuan numerasi siswa sebatas berada pada level pemahaman (Tanudjaya and Doorman, 2020). Siswa berkemampuan rendah belum memenuhi semua indikator kemampuan numerasi (Rezky, Hidayanto, dan Parta, 2022).

Adapun *novelty* dari penelitian ini yakni merupakan kolaborasi bidang Bahasa Indonesia dan Matematika. Selain itu, partisipan penelitian ini cukup luas yakni melibatkan lima sekolah, dengan tujuan untuk mendeskripsikan profil kemampuan literasi dan numerasi siswa SMP.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Partisipan penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang tersebar pada lima SMP Negeri di Kecamatan Kota Kefamenanu. Partisipannya dipilih secara acak satu kelas VIII pada masing-masing sekolah tersebut, dengan perincian seperti Tabel 1.

Tabel 1. Partisipan Penelitian

No	Sekolah	Kelas	Jumlah
1	SMPN A	Kelas VIIIF	29
2	SMPN B	Kelas VIIIB	22
3	SMPN C	Kelas VIIIA	22
4	SMPN D	Kelas VIIIB	27
5	SMPN E	Kelas VIIIB	16
<b>Total</b>			<b>116</b>

Penelitian ini berlangsung selama 2 bulan yakni pada bulan Agustus dan September tahun 2022. Adapun tahapan-tahapan operasional dalam penelitian ini yaitu menyusun dan memvalidasi instrumen penelitian, mengadakan tes kemampuan literasi dan numerasi (TKLN), memeriksa dan memberikan skor literasi dan numerasi siswa, memilih subyek wawancara, melakukan wawancara, dan menganalisa data hasil tes dan wawancara dengan siswa.

Pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode, menggunakan teknik tes dan wawancara. TKLN dilakukan untuk memperoleh data tertulis tentang sejauhmana kemampuan literasi dan numerasi siswa. Sedangkan wawancara dilakukan untuk mengkonfirmasi hasil tes tertulis siswa.

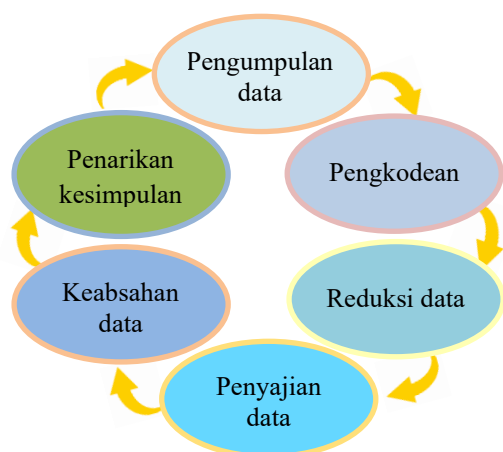
Soal TKLN disusun berdasarkan indikator literasi dan numerasi. Indikator kemampuan literasi yaitu menemukan informasi, interpretasi dan integrasi, serta evaluasi dan refleksi. Sedangkan indikator kemampuan numerasi adalah pemahaman, penerapan, dan penalaran (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2020). Masing-masing kemampuan ini terdiri dari 3 indikator sehingga soal literasi maupun numerasi masing-masing berjumlah 3 nomor. Materi pelajaran yang digunakan untuk mengukur kemampuan literasi siswa berupa cerita singkat yang berhubungan dengan konteks kehidupan siswa. Sedangkan materi pelajaran untuk mengukur kemampuan numerasi siswa adalah pola bilangan.

Sebelum soal TKLN ini digunakan, terlebih dahulu divalidasi oleh 6 orang validator. Ke-6 validator ini terdiri dari 3 dosen pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, melakukan penilaian terhadap soal kemampuan

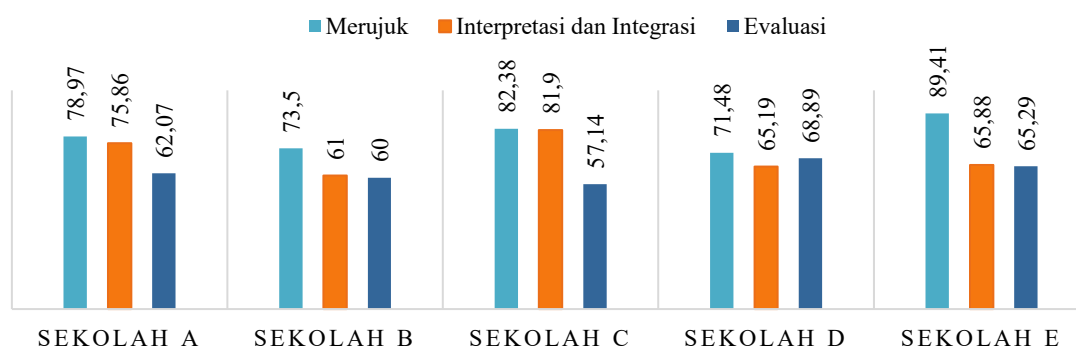
DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.6569>

literasi, dan 3 dosen pendidikan matematika melakukan penilaian terhadap soal kemampuan numerasi. Hasil penilaian menunjukkan bahwa soal TKLN dinyatakan valid dan layak untuk digunakan.

Teknik analisis data menggunakan modifikasi analisis data kualitatif menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2013) seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Teknik analisis data



Gambar 4. Grafik kemampuan literasi siswa

Gambar 4 menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa sekolah A pada aspek merujuk memperoleh skor 78,97 dalam kategori tinggi, aspek interpretasi dan integrasi memperoleh skor 75,85 dalam kategori tinggi, dan aspek evaluasi memperoleh skor 62,67 dalam kategori sedang. Sedangkan kemampuan literasi siswa sekolah B pada aspek merujuk memperoleh skor 73,5 dalam kategori sedang, aspek

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa profil kemampuan literasi serta profil numerasi siswa pada 5 SMP Negeri se-Kecamatan Kota Kefamenanu, yang dapat diuraikan pada bagian berikut.

### 1. Profil Kemampuan Literasi Siswa

Hasil tes tertulis dikonfirmasi melalui wawancara untuk memperoleh data kemampuan literasi siswa yang akurat. Data kemampuan literasi siswa dikategorikan ke dalam kelompok sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Disamping itu, dideskripsikan juga profil pencapaian masing-masing indikator kemampuan literasi yaitu kemampuan merujuk, interpretasi dan integrasi, serta evaluasi. Rekapitulasi pencapaian masing-masing indikator dapat ditunjukkan dalam bentuk grafik seperti pada Gambar 4.

interpretasi dan integrasi memperoleh skor 61 dalam kategori sedang, dan aspek evaluasi memperoleh skor 60 dalam kategori sedang.

Peroleh skor kemampuan literasi siswa sekolah C jauh lebih baik jika dibandingkan dengan sekolah B. Kemampuan literasi siswa sekolah C pada aspek merujuk memperoleh skor 82,38 dalam kategori tinggi, aspek interpretasi dan integrasi memperoleh

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.6569>

skor 81,9 dalam kategori tinggi, dan aspek evaluasi memperoleh skor 57,14 dalam kategori rendah. Berbeda juga dengan kemampuan literasi siswa sekolah D. Pencapaian aspek merujuk sebesar 71,48 dalam kategori sedang, aspek interpretasi dan integrasi sebesar 65,19 dalam kategori sedang, dan aspek evaluasi sebesar 68,89 dalam kategori sedang.

Terlihat pada Gambar 4 bahwa kemampuan literasi siswa sekolah E pada merujuk jauh lebih tinggi dari pencapaian aspek interpretasi dan integrasi serta aspek evaluasi. Kemampuan literasi pada aspek merujuk memperoleh skor 89,41 (kategori sangat tinggi), aspek interpretasi dan integrasi memperoleh skor 65,88 dalam kategori sedang, dan aspek evaluasi memperoleh skor 65,29 dalam kategori sedang.

Secara keseluruhan, skor rata-rata kemampuan literasi siswa SMP se-Kecamatan Kota Kefamenanu pada aspek merujuk sebesar 79,15, aspek interpretasi dan integrasi sebesar 69,97, dan aspek evaluasi adalah 62,68. Skor terendah kemampuan literasi siswa berada pada aspek tertinggi yaitu indikator evaluasi yang tergolong kategori sedang, namun mendekati kategori rendah. Hal ini dibuktikan dari pemerolehan skor pada aspek evaluasi yakni 62,68.

Ketika diwawancarai, siswa mengakui bahwa aspek mengevaluasi merupakan hal yang paling sulit karena konsep pengetahuan siswa untuk menilai kelebihan atau kekurangan suatu teks masih terbatas. Dengan demikian untuk penerapan konsep dalam menyelesaikan soal berjalan dengan tidak lancar sehingga mengakibatkan sebagian besar siswa tidak mampu menjawab soal literasi pada aspek evaluasi ini. Sedangkan skor tertinggi kemampuan literasi siswa

berada pada aspek terendah yakni merujuk. Siswa mengakui bahwa aspek merujuk atau mengidentifikasi paling mudah karena jawaban atas pertanyaan sudah tertera pada teks. Siswa melaksanakan prosedur membaca teks secara cermat, memahami makna teks, kemudian mengidentifikasi data-data yang diminta dalam teks, kemudian mengolah dan menyajikannya dalam lembar kerja siswa. Siswa juga mengakui bahwa jawaban yang disajikan sesuai dengan kemampuan mereka.

Hasil wawancara ini sejalan dengan hasil riset Harahap dkk., (2022) yang menemukan bahwa kemampuan literasi membaca siswa pada aspek menilai (mengevaluasi) konten, penggunaan bahasa dalam teks, menafsirkan dan memadukan gagasan (interpretasi dan integrasi) tergolong dalam kategori sangat rendah. Meskipun tergolong dalam kategori yang sangat rendah, aspek interpretasi dan integrasi memperoleh presentase yang lebih tinggi daripada aspek menilai (mengevaluasi) konten dan penggunaan bahasa. Sedangkan kemampuan literasi membaca siswa pada aspek menemukan informasi (merujuk) dalam teks tergolong dalam kategori rendah.

Hasil tes kemampuan literasi siswa dalam penelitian ini juga memberikan gambaran yang sama dengan studi Harahap dkk. (2022) bahwa kecenderungan jawaban benar oleh siswa dimulai dari aspek merujuk, disusul interpretasi dan integrasi, dan yang terakhir aspek evaluasi. Level kognitif yang dijabarkan oleh Pusat Asesmen dan Pembelajaran (2020) dimulai dari aspek merujuk, disusul aspek interpretasi dan integrasi, dan tingkatan yang tertinggi adalah aspek evaluasi dan refleksi. Temuan penelitian ini adalah semakin tinggi

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.6569>

indikator pengukurannya maka kemampuan literasi siswa semakin rendah. Hal ini sejalan dengan hasil survei kemampuan literasi pada skala nasional tahun 2016 oleh Puspendik Kemendikbud melalui program (AKSI) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi indikator pengukuran maka kemampuan literasi dan numerasi siswa semakin rendah (Kemendikbud, 2018). Pada dasarnya, kenyataan ini merupakan hal yang lumrah karena sesuai dengan level kognitif literasi membaca, level terendahnya adalah merujuk, disusul interpretasi dan integrasi, kemudian evaluasi.

Secara umum, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa kemampuan literasi siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Kota Kefamenanu tergolong sedang. Hal ini dilihat dari skor rata-rata dari keseluruhan aspek pada kelima sekolah tersebut sebesar 70,60. Hasil penelitian ini berbeda dari studi oleh Suryaman (2015) yang menghasilkan temuan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia secara umum masih tergolong rendah sehingga merekomendasikan untuk meningkatkan kinerja pembelajaran bahasa Indonesia di level makro, dan menjadikan pembelajaran membaca sebagai payung pembelajaran bahasa dan mengembangkannya sesuai dengan hakikat membaca.

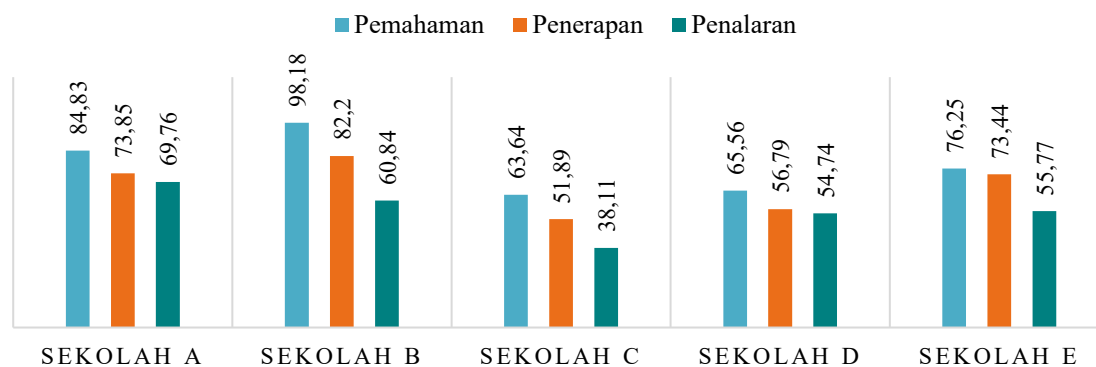
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa belum mencapai kategori ideal. Oleh karena itu, upaya peningkatan kemampuan literasi sangat diperlukan. Sebenarnya tidak ada pendekatan tunggal untuk menjadikan siswa melek literasi (Chetty, 2019). Banyak pendekatan yang harus dipertimbangkan untuk

memfasilitasi kemampuan literasi siswa. Sebagai guru harus melakukan refleksi untuk memilih praktik mengajar yang tepat sehingga memperkuat minat literasi siswa (Cassidy and Ortlieb, 2013). Siswa yang minat literasinya baik, berpotensi memiliki kemampuan literasi yang ideal, karena minat literasi memainkan peran penting dalam kemampuan literasi siswa, dan menjadi faktor prediksi kemajuan literasi siswa (Carroll, Holliman, Weir, and Baroody, 2019).

Selain itu, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mendukung minat literasi siswa. Peran orang tua sangat mempengaruhi literasi siswa mereka khususnya melalui lingkungan literasi yang orang tua sediakan untuk siswa di rumah. Lingkungan literasi rumah memiliki korelasi positif dengan minat literasi siswa. Hal ini diungkap oleh Carroll dkk. (2019) bahwa terdapat hubungan antara minat literasi, lingkungan literasi rumah, dan pendidikan orang tua.

## **2. Profil Kemampuan Numerasi Siswa**

Hasil tes kemampuan numerasi siswa yang dikonfirmasi melalui wawancara, dapat dikategorikan dalam kelompok sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Selain itu, dideskripsikan profil pencapaian masing-masing indikator kemampuan numerasi berupa persentase pencapaian kemampuan pemahaman, penerapan, dan penalaran, baik persekolah maupun secara keseluruhan. Rekapitulasi pencapaian masing-masing indikator pemahaman, penerapan, dan penalaran dapat ditunjukkan dalam bentuk grafik seperti pada Gambar 5.



Gambar 5. Grafik kemampuan numerasi siswa

Gambar 5 menunjukkan bahwa pencapaian indikator pemahaman siswa sekolah A sebesar 84,83 (kategori tinggi), pencapaian indikator penerapan sebesar 73,85 (kategori sedang), dan pencapaian indikator penalaran sebesar 69,76 (kategori sedang). Terlihat pada Gambar 5 bahwa pencapaian indikator pemahaman siswa sekolah B sebesar 98,18 (kategori sangat tinggi), pencapaian indikator penerapan sebesar 82,20 (kategori tinggi), dan pencapaian indikator penalaran sebesar 60,84 (kategori sedang).

Pencapaian kemampuan numerasi siswa sekolah B jauh lebih baik jika dibandingkan dengan siswa sekolah C. Pencapaian indikator pemahaman sekolah C hanya sebesar 63,64 dalam kategori sedang, indikator penerapan sebesar 51,89 dalam kategori rendah, dan indikator penalaran sebesar 38,11 dalam kategori sangat rendah. Capaian ini tidak jauh berbeda dengan capaian siswa sekolah D. Rata-rata pencapaian indikator pemahaman siswa sekolah D sebesar 65,56 dalam kategori sedang, indikator penerapan sebesar 56,79 dalam kategori rendah, dan indikator penalaran sebesar 54,74 dalam kategori rendah. Pencapaian indikator pemahaman dan penerapan siswa sekolah E tidak jauh berbeda yakni masing-masing sebesar 76,25 dalam

kategori tinggi, dan 73,44 dalam kategori sedang. Pencapaian indikator penalaran dalam kategori rendah karena rata-rata pencapaian indikator ini sebesar 55,77.

Secara keseluruhan, skor rata-rata aspek pemahaman adalah 77,69, skor rata-rata aspek penerapan sebesar 67,63, dan skor rata-rata aspek penalaran sebesar 55,84. Skor terendah kemampuan numerasi siswa berada pada aspek tertinggi yakni indikator penalaran yang tergolong kategori rendah. Sebaliknya skor tertinggi kemampuan numerasi siswa berada pada aspek terendah yaitu indikator pemahaman dalam kategori tinggi. Sedangkan pencapaian indikator penerapan berada pada kategori sedang. Secara keseluruhan, skor rata-rata kemampuan numerasi siswa dari kelima sekolah ini adalah 67,06.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Kota Kefamenanu tergolong sedang. Terdapat 24,14% dari 116 siswa dalam kategori sangat tinggi, 12,07% siswa dalam kategori tinggi, 28,45% siswa dalam kategori sedang, 7,76% siswa dalam kategori rendah, dan 27,59% siswa dalam kategori sangat rendah.

Siswa yang memiliki kemampuan numerasi dalam kategori tinggi dan sangat tinggi memenuhi

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.6569>

semua indikator kemampuan numerasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Rezky dkk. (2022) bahwa subjek dengan kemampuan tinggi telah memenuhi semua indikator kemampuan literasi numerasi. Walaupun demikian, masih terdapat kesulitan siswa tertentu dalam kategori ini dalam menyelesaikan soal penalaran. Mereka masih sedikit mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tipe soal penalaran karena butuh proses berpikir tingkat tinggi dalam proses penyelesaiannya (Indra dan Rahadyan, 2021). Soal penalaran membutuhkan kemampuan bernalar yang tinggi (Ate dan Lede, 2022), sehingga beberapa siswa dalam kelompok ini masih mengalami kesalahan dalam perhitungan (Rezky dkk., 2022).

Siswa dalam kategori sedang lebih dominan menguasai indikator pemahaman. Sebagian siswa dalam kategori ini telah memenuhi indikator penerapan, dan sebagiannya belum, serta belum sama sekali memenuhi indikator penalaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kurniawan dan Khotimah (2022) bahwa siswa dengan tingkat literasi matematika (numerasi) sedang mampu menguasai indikator pemahaman, namun pada indikator penerapan belum maksimal, dan belum sama sekali menguasai indikator penalaran. Terdapat beberapa indikator kemampuan numerasi yang belum dikuasai sepenuhnya oleh siswa dengan kemampuan matematis sedang (Rezky dkk., 2022). Semakin tinggi indikator pengukuran kemampuan numerasi, siswa kelompok ini cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya.

Sebanyak 35,34% siswa yang memiliki kemampuan numerasi rendah dan sangat rendah. Hampir semua indikator kemampuan numerasi tidak dikuasai oleh siswa dalam kategori ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Rezky

dkk. (2022) bahwa siswa dengan kemampuan matematis rendah belum mampu memenuhi keseluruhan aspek dari kemampuan numerasi. Kelompok siswa ini mewakili rendahnya tingkat kemampuan numerasi siswa Indonesia, seperti yang diungkap oleh Ate dan Lede (2022) bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal numerasi masih rendah. Kemampuan numerasi siswa tingkat sekolah menengah pertama cenderung berada pada level rendah (Nasrullah, Ainol dan Waluyo, 2022). Rendahnya kemampuan numerasi mengakibatkan kemampuan siswa dalam memahami, menerapkan serta bernalar tidak berkembang (Farida, Qohar dan Rahardjo, 2021). Tidak berkembangnya kemampuan numerasi siswa mengakibatkan mereka tidak mampu memahami materi matematika dan menggunakannya dalam pemecahan masalah (Sudirman, Yuniati, Juhana, Son dan Gunadi, 2020).

Ditinjau dari pencapaian masing-masing indikator kemampuan numerasi, ditemukan bahwa semakin tinggi indikator pengukurannya maka kemampuan numerasi siswa semakin rendah. Indikator paling rendah dari kemampuan ini adalah indikator pemahaman, sedangkan indikator paling tinggi tingkatannya adalah indikator penalaran. Pencapaian indikator pemahaman siswa dalam kategori tinggi, indikator penerapan dalam kategori sedang, dan pencapaian indikator penalaran dalam kategori rendah. Jadi, semakin rendah indikator pengukuran maka kemampuan numerasi siswa semakin baik, dan sebaliknya (Kemendikbud, 2018).

Berdasarkan temuan penelitian ini, sangat diperlukan upaya peningkatan kemampuan numerasi siswa. Butuh perhatian serius dari

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.6569>

pemerhati pendidikan untuk mengambil peran dalam memfasilitasi kemampuan numerasi siswa. Upaya ini harus menjadi prioritas, sehingga membekali siswa dengan kemampuan numerasi sebagai kapasitas untuk menggunakan matematika secara efektif dalam konteks yang berkaitan dengan kehidupan (Straesser, 2015., Tout, 2020), baik kehidupan pribadi, tempat kerja, maupun dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat (Geiger, Forgasz and Goos, 2015., Liljedahl, 2015).

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian adalah profil kemampuan literasi dan numerasi siswa SMP se-Kecamatan Kota Kefamenanu berada pada kategori sedang. Siswa lebih menguasai aspek yang tingkatannya lebih rendah yaitu merujuk pada indikator kemampuan literasi, dan pemahaman pada indikator kemampuan numerasi dibanding aspek-aspek lain yang tingkatannya lebih tinggi. Semakin tinggi indikator pengukurannya maka kemampuan literasi dan numerasi siswa semakin rendah, dan sebaliknya makin rendah indikator pengukurannya maka kemampuan literasi dan numerasi siswa makin tinggi.

Kemampuan literasi dan numerasi sangat penting untuk ditingkatkan agar menjadikan siswa literat sepanjang hayat. Karena itu direkomendasikan agar kemampuan literasi dan numerasi menjadi prioritas dalam penelitian selanjutnya. Direkomendasikan juga kepada guru bahasa Indonesia dan matematika agar menggunakan model, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran berbasis konteks yang berpotensi memfasilitasi kemampuan literasi dan numerasi siswa.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian (LPPM) Universitas Timor yang memfasilitasi dan membiayai penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ate, D. dan Lede, Y. K. (2022). Analisis Kemampuan Siswa Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 472–483. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1041>
- Carroll, J. M., Holliman, A. J., Weir, F. and Baroody, A. E. (2019). Literacy Interest, Home Literacy Environment and Emergent Literacy Skills in Preschoolers. *Journal of Research in Reading*, 42(1), 150–161. <https://doi.org/10.1111/1467-9817.12255>
- Cassidy, J. and Ortlieb, E. (2013). What WAS Hot (and Not) in Literacy. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 57(1), 21–29. <https://doi.org/10.1002/JAAL.215>
- Chetty, R. (2019). Literacy Teaching in Disadvantaged South African Schools. *Literacy*, 53(4), 245–253. <https://doi.org/10.1111/lit.12188>
- Farida, R. N., Qohar, A. dan Rahardjo, S. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMA Kelas X Dalam Menyelesaikan Soal PISA Konten Change And Relationship. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2802–2815. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.972>

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.6569>

- Geiger, V., Forgasz, H. and Goos, M. (2015). A Critical Orientation to Numeracy Across the Curriculum. *ZDM - International Journal on Mathematics Education*, 47(4), 611–624.  
<https://doi.org/10.1007/s11858-014-0648-1>
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Ani, S. N. dan Sormin, S. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Indra, K. dan Rahadyan, A. (2021). Analisis Kemampuan Numerasi Siswa Kelas XI dalam Penyelesaian Soal Tipe AKM pada Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel. *Jurnal Didactical Mathematics*, 3(2), 84–91.  
<https://doi.org/10.31949/dm.v3i2.1810>
- Kemendikbud. (2018). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (2nd ed.). Jakarta: Dirjend Dikdasmen.
- Kurniawan, H. S. dan Khotimah, R. P. (2022). Profil Kemampuan Literasi Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal High Order Thinking Skill. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(3), 1966–1977.  
<https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i3.5563>
- Liljedahl, P. (2015). Numeracy Task Design: A Case of Changing Mathematics Teaching Practice. *ZDM - International Journal on Mathematics Education*, 47(4), 625–637.  
<https://doi.org/10.1007/s11858-015-0703-6>
- Miles, M. B., Huberman, A. M. and Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Thousand Oaks.
- Nasrullah, N., Ainol, A. dan Waluyo, E. (2022). Analisis Kemampuan Numerasi Siswa Kelas VII Dalam Menyelesaikan Soal Akm (Asesmen Kompetensi Minimum) Kelas. *Jurnal THEOREMS (The Original Research Of Mathematics)*, 7(1), 117–124.  
<https://doi.org/10.31949/th.v7i1.4109>
- OECD. (2013). *PISA 2012 Results in Focus: What 15-Year-Olds Know and What They can do with What They Know*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2016). *PISA 2015 Result in Focus*. New York: OECD Publishing.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results: What Student Know and Can Do*.  
<https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran. (2020). *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Rezky, M., Hidayanto, E. dan Parta, I. N. (2022). Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Konteks Sosial Budaya Pada Topik Geometri Jenjang SMP. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 1548–1562.  
<https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.4879>

DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.6569>

- Straesser, R. (2015). Numeracy at Work: A Discussion of Terms and Results From Empirical Studies. *ZDM - International Journal on Mathematics Education*, 47(4), 665–674.  
<https://doi.org/10.1007/s11858-015-0689-0>
- Sudirman, S., Yuniati, I., Juhana, A., Son, A. L. dan Gunadi, F. (2020). Literasi Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama Pada Materi Relasi Dan Fungsi. *Range: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 66–74.  
<https://doi.org/10.32938/jpm.v2i1.556>
- Suryaman, M. (2015). Analisis Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional (PIRLS) 2011. *Litera*, 14(1), 170–186.  
<https://doi.org/10.21831/ltr.v14i1.4416>
- Tanudjaya, C. P. and Doorman, M. (2020). Examining Higher Order Thinking in Indonesian Lower. *Journal on Mathematics Education*, 11(2), 277–300.  
<https://doi.org/10.22342/jme.11.2.11000.277-300>
- Tout, D. (2020). Evolution of Adult Numeracy From Quantitative Literacy to Numeracy: Lessons Learned From International Assessments. *International Review of Education*, 66(2–3), 183–209.  
<https://doi.org/10.1007/s11159-020-09831-4>